

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak manusia dilahirkan sudah diperhadapkan dengan yang namanya pendidikan dan juga siap untuk memperoleh pendidikan tersebut dari berbagai lapisan masyarakat. Pendidikan itu pada awalnya dimulai dari pendidikan informal, kemudian menuju pendidikan formal, dan pendidikan nonformal yang dilakukan secara sistematis, terprogram dan berjenjang sehingga dapat menghasilkan manusia-manusia berkualitas, bermutu tinggi, berpikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif seperti yang diharapkan oleh bangsa kita yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak karena sumberdaya manusia yang terdidik menjadi sumber keunggulan dari negara tersebut. Pendidikan adalah determinan keunggulan kompetitif untuk menentukan arah keberhasilan. Pendidikan Indonesia harus menjadikan manusia Indonesia menjadi manusia-manusia yang unggul dalam kriteria global artinya tanpa manusia yang cerdas dalam ukuran dunia maka pendidikan Indonesia akan jalan ditempat, Riant Nugroho (2008:11-12).

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan nasional dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang bermutu akan tercipta sumberdaya yang berkualitas, salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan nasional. Pendidikan mutu yang rendah dibandingkan dengan negara-negara maju. Jika suatu negara mempunyai sistem pendidikan yang baik, maka dari sistem itulah melahirkan tenaga kerja yang baik.

Dalam hal ini pendidikan merupakan langkah perbaikan mutu kehidupan bangsa yang dibangun sebagai usaha sadar guna menciptakan manusia yang terdidik yang memiliki karakter unggul dan kompetitif serta pola pikir yang kuat dalam menentukan keberhasilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan harapan itu, maka banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan guna menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi. Dan yang bertanggungjawab sepenuhnya adalah penyelenggara pendidikan itu sendiri yaitu pemerintah, orang tua, guru, siswa dan masyarakat. Komponen-komponen inilah yang harus punya komitmen yang sama untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, stabil dan bermutu. Karena tanpa komitmen dan kemauan yang sama maka pendidikan akan berjalan statis.

Dalam mengembangkan mutu pendidikan disekolah maka dibutuhkan peran dan kelihaian guru sebagai pendidik untuk mendorong peserta didik agar bersungguh-sungguh dan aktif dalam menerima setiap materi pelajaran ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam belajar guru seharusnya memahami karakteristik dari anak didiknya sehingga guru dapat mengetahui faktor-faktor penghambat ketidak aktifan peserta didik dalam belajar. Guru juga harus dapat membangkitkan mental dari peserta didik agar tercipta proses belajar yang kondusif .karena belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal.

Berbicara mengenai materi pelajaran disekolah tentunya tidak lepas dari matematika sebagai mata pelajaran yang dipelajari sejak dari SD, SMP, SMA, bahkan sampai perguruan tinggi yang juga memiliki peranan penting dalam memperbaiki mutu kehidupan bangsa. Dalam peranan tersebut seharusnya matematika banyak memberikan manfaat bagi kita dalam memenuhi kebutuhan, akan tetapi kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menakutkan dan sulit untuk dipahami oleh siswa. Padahal matematika sebenarnya ilmu yang mudah dipahami jika kita terus melatih diri dalam menghitung soal-soal pelajaran matematika.

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, matematika dalam setiap pembelajaran menetapkan tujuan yang harus dicapai. Tujuan tersebut dinyatakan dalam bentuk tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembelajaran matematika dilakukan berdasarkan petunjuk pembelajaran

matematika, seperti penggunaan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan metode mengajar. Tetapi bila ditinjau dari kemampuan belajar matematika, ternyata capaian hasil belajar siswa jauh dari tujuan yang diharapkan. Hal ini antara lain ditunjukkan sulitnya siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika, dibandingkan dengan soal-soal mata pelajaran yang lain.

Oleh karena itu yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam menangani masalah tersebut adalah guru karena guru merupakan ujung tombak atau pelaku utama dalam mengembangkan kemampuan siswa. Apalagi pada mata pelajaran matematika sebagian besar peserta didik menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membebani dan senantiasa selalu menghadirkan ketegangan sehingga peserta didik kurang memiliki minat, bahkan tidak tertarik pada mata pelajaran matematika. Suasana trauma terhadap mata pelajaran matematika ini sangat jelas yaitu dilihat dari perilaku siswa saat mengikuti pelajaran matematika ditandai dengan banyaknya siswa yang gelisah, meminta izin untuk buang air di WC, tidak memperhatikan penjelasan guru, bersikap pasif, dan sering melakukan perbuatan yang membuat suasana kelas tidak kondusif. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dimana seorang guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan pelajaran, sehingga siswa mengalami penurunan tingkat pembelajarannya, dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Peristiwa ini sama halnya dialami oleh siswa di SMP Negeri 4 Gorontalo.

Dalam menangani permasalahan tersebut perlu adanya pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa, keaktifan siswa, saling menghargai pendapat, berani bertanya, dapat mengerjakan soal-soal matematika, dan rajin mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru dituntut agar dapat menciptakan strategi belajar yang memungkinkan siswa termotivasi dan terinovasi untuk belajar. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Riyanto (2010) mengatakan bahwa dalam implementasi pembelajaran, pendidik harus mampu melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berbobot.

Dalam melakukan proses pembelajaran guru dapat memilih dan menggunakan beberapa model mengajar. Model mengajar banyak sekali jenisnya, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan suatu model pembelajaran dapat ditutup dengan model pembelajaran yang lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *teams games-tournament*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan suatu judul yang akan diteliti yaitu **“Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal Matematika melalui Model *Cooperative Learning Tipe Teams Games-Tournament* pada Sub Materi Bangun Ruang Sisi Datar.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yakni:

- Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar matematika,
- Kurangnya motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika,
- Kurangnya interaksi guru dan siswa serta siswa dengan siswa pada pelajaran matematika
- Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika.
- Model pembelajaran yang monoton atau tidak bervariasi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: “Apakah ada peningkatan menyelesaikan soal-soal matematika melalui model *cooperative learning tipe teams games tournament* pada sub materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII-B SMP Negeri 4 Gorontalo”?

1.4 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan model *cooperative learning tipe teams games tournament* dengan materi pelajaran bangun ruang sisi datar yaitu kubus dan balok kelas VIII-B SMP Negeri 4 Gorontalo.

1.5 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah seperti yang telah diungkapkan di atas, direncanakan dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, yakni penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa di sekolah melalui refleksi diri dengan

menggunakan model *cooperative learning tipe teams games-tournament* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya dalam mengajar sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal menjadi meningkat.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal-soal matematika melalui model *cooperative learning tipe teams games-tournament* pada sub materi bangun ruang sisi datar kelas VIII-B SMP Negeri 4 Gorontalo”

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika sehingga kompetensi dalam mata pelajaran matematika dapat tercapai secara optimal.
2. Untuk guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dalam hal penggunaan model pembelajaran agar cepat dipahami siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa.